

Representasi Kisah Percintaan Di Era Milenial Dalam Film Bad Boys Vs Crazy Girls

Desi Naili Rahmadawati¹⁾; Indria²⁾; Anis Endang Sri Murwani³⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email; ¹ desinailirahmadawati@gmail.com, riaindi16@gmail.com, anis.endang@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [08 Juni 2023]

Revised [30 Juni 2023]

Accepted [07 Juli 2023]

KEYWORDS

Representation, Love Story,
In the Millennial Era

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Percintaan di Era Milenial dalam Film Bad Boys vs Crazy Girls, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah semiotika Roland Barthes, hasil dari penelitian ini menunjukkan film sebagai salah satu sarana hiburan favorit masyarakat selalu menarik dan banyak sekali pesan yang dapat diambil. Salah satunya adalah film Bad Boys vs Crazy Girls, yaitu Sign and Code (tanda dan kode) yang terdapat dalam pemaknaan Representasi Percintaan di Era Milenial, denotasi dalam cerita ini awalnya adalah Liam dan Kate, dua orang siswa terpopuler di sekolah yang saling membenci satu sama lain kemudian seiring berjalannya waktu mereka memiliki rasa yang sama yaitu jatuh cinta hingga akhirnya Kate dan Liam berpacaran. Selanjutnya konotasi dalam film ini berubah dari saling membenci menjadi saling mencintai yang menggambarkan sebuah perjalanan yang biasa terjadi dalam kisah percintaan, kemudian mitos dalam film ini adalah seseorang yang saling membenci dengan berlalunya waktu yang selalu bersama akan menimbulkan perasaan cinta. Pemilihan tanda dan kode berfokus pada adegan Liam dan Kate yang kembali jatuh cinta. Melalui kajian semiotika, peneliti setidaknya menemukan tanda dan kode yang signifikan terhadap tujuan penelitian dalam adegan kehidupan remaja yang dirangkum dalam tabel denotasi dan konotasi.

ABSTRACT

This study aims to determine the Representation of Romance in the Millennial Era in the Film Bad Boys vs Crazy Girls, this research is a qualitative study using the data analysis technique used by researchers is Roland Barthes semiotics, the results of this study show that films as one of the community's favourite entertainment facilities are always interesting and there are many messages that can be taken. One of them is the film Bad Boys vs Crazy Girls, namely Sign and Code (signs and codes) contained in the meaning of Representation of Romance in the Millennial Era, the denotation in this story is initially Liam and Kate, two of the most popular students in school who hate each other then over time they have the same feeling of falling in love until finally Kate and Liam are dating. Furthermore, the connotation in this film changes from hating each other to loving each other which describes a journey that usually occurs in romance stories, then the myth in this film is that someone who hates each other with the passage of time who is always together will cause feelings of love. The selection of signs and codes focuses on the scene of Liam and Kate falling in love again. Through semiotic studies, researchers at least find signs and codes that are significant to the research objectives in the scenes of teenage life summarised in the denotation and connotation tables.

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki arti sebagai suatu proses kegiatan untuk menyampaikan sebuah informasi seperti pesan, ide, dan gagasan terhadap satu orang ataupun lebih maupun secara langsung atau melalui perantara. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi memiliki peran yang penting untuk saling berinteraksi antar sesama manusia. Komunikasi tidak akan bisa terlepas dari kegiatan seorang manusia dalam kesehariannya. Terutama pada zaman yang semakin maju seperti sekarang, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan informasi, untuk memperoleh informasi tersebut. Kegiatan berkomunikasi harus dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi dapat terjalin apabila diantara orang-orang yang terlibat memiliki satu tujuan yang sama mengenai suatu pembahasan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Film menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan sehingga dapat terjadinya proses komunikasi.

Film tak luput menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan kehidupan manusia di masa sekarang, dari film bisa menggambarkan proses kehidupan suatu bangsa dan masyarakat mulai dari tata bahasa, ciri khas suatu hal, lokasi-lokasi yang menarik, sampai cerita khas dari masing-masing film yang diangkat. Banyak aspek yang ditawarkan pada sebuah film misalnya, alur cerita, gaya bahasa, setting, karakter atau tokoh pemain.

Gambar 1. Film ad Boys Vs Crazy Girls”



Viu Indonesia mengumumkan peluncuran serial “*Bad Boys vs Crazy Girls*” yang akan tayang pada Jumat 14 Oktober 2022. “Serial ini menggambarkan dan mencerminkan etos generasi muda, persahabatan mereka, tantangan dan masalah yang mereka hadapi, serta pasang surut emosional yang mereka lalui. *Bad Boys vs Crazy Girls*” merupakan serial romantis dan komedi yang diadaptasi dari wappad populer dengan total mencapai 7.1M pembaca. Karena ramainya pembaca novel tersebut, *Bad Boys vs Crazy Girls* pun diadaptasi dari novel hingga dijadikan sebagai serial Viu Original.

Serial ini dibintangi oleh 11 aktor muda yang sedang naik daun, yaitu Devano Danendra, Megan Domani, Nicole Parham, Vladimir Rama, Gabriella Ekaputri, Montserrat Gizele, Zenia Zein, Grace Emmanuela, Reza Pahlevi, Adham Farrel dan Lachlan Gibson. Disutradarai oleh Emil Heradi dan Josephine Lidwina Winardi, dan diproduksi oleh Ajish Dibyo dan Wicaksono Wisnu Legowo.

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas melalui sebuah cerita dan dapat diartikan sebagai sarana untuk mengekspresikan bagi seniman pembuat film dalam mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Menurut Redi (dalam Rahman, 2020) film merupakan media pembelajaran bagi penonton tidak hanya untuk hiburan, film juga dapat menyampaikan pesan langsung melalui gambar, dialog dan lakon. Prasetyo dalam (Effendy,1989) mengatakan bahwa film merupakan media yang bersifat visual atau audiovisual, dirancang untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat yang sama untuk mengirimkan makna sinematografi.

Dalam bahasa Indonesia, dahulu dikenal istilah gambar hidup, dan memang gerakan itulah yang merupakan unsur pemberi “hidup” kepada suatu gambar. Film digunakan sebagai media untuk merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi maupun non fiksi. Lewat film informasi dapat dikonsumsi secara mendalam karena film adalah media audio visual. Di dalam suatu film terdapat banyak makna dan simbol yang tersirat maupun tersurat, hal tersebut diadegankan pada setiap *scene* yang membuat penonton berpikir apakah film ini layak ditonton atau tidak. Adapun salah satu film yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah film *Bad Boys vs Crazy Girls* (2022).

“*Bad Boys vs Crazy Girls*” merupakan sebuah series karya Emil Heradi dan Josephine L. Winardi yang dibintangi oleh aktor muda Devano Danendra dan aktris muda Megan Domani. Serial dengan genre romantis dan komedi tersebut diadaptasi *Wattpad* populer karya Asriaci yang sudah dibaca lebih dari 7 juta pembaca dan akhirnya dijadikan sebuah serial Viu Original. Serial *Bad Boys vs Crazy Girls* ini menceritakan siswa yang bernama Liam yang diperankan oleh Devano Danendra dan siswi bernama Kate yang diperankan oleh Megan Domani. Mereka merupakan siswa dan siswi paling populer di sekolah mereka, tetapi mereka saling membenci. Mereka terkejut ketika mereka mengetahui bahwa mereka akan dipindahkan ke sekolah lain dan ternyata mereka dipindahkan ke sekolah asrama yang sangat disiplin yaitu SMA Merah Putih. Mereka berdua mencari cara supaya dikeluarkan dari sekolah baru mereka, yang justru membuat mereka semakin populer di sekolah baru. Meskipun Liam dan Kate saling membenci, namun mereka menyadari bahwa mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka yaitu dikeluarkan dari sekolah. Hingga akhirnya ketidaksukaan mereka satu sama lain mulai berubah menjadi perasaan suka. Serial ini terdiri dari 10 episode dimana setiap episode berdurasi 45 menit. Episode pertama dari serial ini pertama kali di tayang pada Jumat, 14 Oktober 2022 lalu. Saat ini serial *Bad Boys and Crazy Girl* sendiri sudah menyelesaikan episode ke 9 dan 10 pada hari Jumat, 14 November 2022 lalu.



Dalam Penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai representasi kisah percintaan di era milenial dalam film *Bad Boys vs Crazy Girls* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes mengenai hubungan antara denotasi dan konotasi. Analisa ini digunakan agar dapat melihat bagaimana sebenarnya proses penandaan yang ada pada film tersebut. Difilm ini terdapat tanda atau adegan yang tersaji sangat menarik sehingga film *Bad Boys vs Crazy Girls* pantas dijadikan sebagai objek penelitian yang mampu merepresentasikan kisah percintaan di era milenial.

LANDASAN TEORI

Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb (dalam Hall, 1997). Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui Bahasa.

Representasi berasal dari bahasa inggris, representation, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker (2013) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara social kepada dan oleh kita. Bahkan unsur utama cultural studies dapat dipahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktik signifikasi representasi. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Barker, 2013). Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks social tertentu (Barker, 2013)

Representasi menjadi salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna (1997). Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan citra yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan objek tersebut. Tidak hanya sampai disitu, representasi biasanya menjadi satu objek sebagai gambaran bagi objek lainnya dengan mengadopsi ciri-ciri dan kekhasannya. Tidak heran jika representasi kemudian dapat menumbuhkan stereotip karena adanya upaya untuk memaknai hal-hal berdasarkan pada hal-hal yang telah ada. Bahasa mampu sebagai sistem representasi yang mengartikan makna-makna abstrak dalam bentuk harfiah pemaknaan dalam menggambarkan objek yang dibicarakan. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya, karena representasi meliputi sejumlah pertanyaan inklusi dan eksklusi, dan dia selalu terimbas pada soal kekuasaan (dalam Barker, 2003).

Menurut Hall (1997) dalam Rusadi (2015:87) menjelaskan bahwa representasi merupakan produksi makna dari suatu konsep melalui bahasa yang mengacu pad suatu objek, baik didunia nyata maupun dunia imajiner. Menurutnya, Dunia nyata bisa berkaitan dengan realitas mengenai orang-orang atau peristiwa sedangkan dunai imajiner dapat berupa objek fiksi tentang orang dan peristiwa. Proses representasi terjadi karena melewati dua tataran proses, proses pertama ialah tahap konseptualisasi, dimana dunia nyata aatau dunia imajiner tersebut menjadi konsep dalam pemikiran manusia. Proses tahap kedua ialah, tahap membahasakan konsep dalam bahasa, sebab konsep terbangun dalam pikiran yang ditransaksikan dengan pikiran manusia lainnya. Bahasa yang dimaksud disini bukan hanya bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal (visual). Setiap sajian media memiliki bahasanya masing-masing, seperti pada musik, poster, lukisan dan film/movie (Rusadi, 2015:87).

Komunikasi Massa

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak tersebar, heterogen dan menimbulkan media alat-alat elektronik sehingga pesan yang sama dapat diartikan secara serempak dan sesaat. Maka komunikasi yang ditujukan kepada massa dengan menggunakan media elektronik khususnya televisi merupakan komunikasi massa (Rakhmat, 1991).

Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen dan sangat tersebar. Komunikasi sering disamakan dengan transmisi, definisi ini juga

dibatasi oleh penyamaan dari proses komunikasi massa dengan alat penyiaran. Bagaimana pun keduanya tidaklah sama. Pesan yang pertama di-encoded diubah menjadi symbol dan tanda sistem yang dimengerti. Berbicara merupakan encoding seperti menulis, percetakan dan film dalam sebuah program televisi. Ketika pesan diterima maka decode yang merupakan symbol dan tanda diinterpretasikan. Decoding dilakukan melalui mendengar, membaca, dan menonton televisi. (Vera, 2010)

Berdasarkan pengertian komunikasi massa di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa modern (media cetak dan elektronik) dalam penyampaian informasi yang ditujukan kepada khalayak (komunikan) heterogen dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak.

Definisi Film

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini (Sumandiria : 2006).

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, seperti unsur tokoh, masalah, lokasi, waktu dan lain-lain, yang akan membentuk sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan (Brata, 2007). Sedangkan, unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi film (Brata, 2007).

Film pada dasarnya melibatkan bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2006). Film biasa dipakai untuk merekam suatu keadaan, atau mengemukakan sesuatu. Dalam membuat film, memiliki beberapa aspek guna mendukung terjadinya proses komunikasi. Sehingga film memiliki disiplin ilmu yang dikenal dengan nama sinematografi (cinematography).

Sinematografi (cinematography) terdiri dari dua suku kata Cinema dan graphy yang berasal dari bahasa Yunani yaitu Kinema, yang berarti gerakan dan Graphoo yang berarti menulis. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau dapat mengemban cerita (Frost, 2009).

Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda (Carroll, 1996), karena objeknya sama maka peralatannya pun mirip. Perbedaannya fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut montase (montage).

Pratista (2008) mengungkapkan dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan, melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera atau film, framing, dan durasi gambar. Framing dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya (Pratista, 2008).

Denotasi dan Konotasi

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu sebagai berikut:

1. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.
2. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. (Yusita Kusumarini: 2006).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu

Semiotika

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan,



kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Kurniawan, 2001).

Para pakar mempunyai pengertian masing-masing dalam menjelaskan semiotika. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja. Sedangkan Preminger (dalam Sobur, 2007) menyebutkan semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Semiotik itu mempelajari sistem- sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Peirce (dalam Sobur, 2006) berpendapat bahwa dasar semiotika konsep tentang tanda tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2009).

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh 2 orang yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Pierce (1839- 1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Pierce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi, menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda disana ada sistem. (Vera, 2014).

Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Pierce yang merupakan seorang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda.

Hal itu berarti bahwa manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah semiologi (Saussure). (Vera, 2014). Berdasarkan lingkup pembahasannya, menurut Vera (2014) semiotika dibedakan atas 3 macam berikut:

1. Semiotika Murni (*pure*) Membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara Universal.
2. Semiotika Deskriptif (*descriptive*) adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu.
3. Semiotika Terapan (*applied*) adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu.

Percintaan Di Era Teknologi

Seiring dengan adanya kemajuan zaman yang semakin berkembang bukan cuma soal teknologi, tapi juga perilaku manusianya sendiri. Salah satunya tingkah laku percintaan di zaman sekarang ini. Gaya percintaan tiap generasi memang berbeda-beda, semua dipengaruhi dengan teknologi yang semakin berkembang.

Alat komunikasi yang semakin canggih ditambah adanya internet dan fitur handphone yang berkembang membuat semuanya menjadi mudah tanpa harus bertemu secara langsung. Beruntunglah percintaan zaman sekarang yang dimudahkan dengan gadget canggih dan internet yang bisa diakses dimana saja. Hubungan percintaan Long Distance Relationship bisa diatasi dengan sebuah ponsel atau sosial media. Apalagi jika ingin kencan bersama pasangan, sekarang ini tidak perlu lagi menaiki sepeda ataupun jalan kaki, karena sekarang ini telah banyak tersedia kendaraan mulai dari motor, mobil dan kendaraan lainnya.

Sedangkan percintaan pada generasi dahulu memang sifatnya serba terbatas, mulai dari uang terbatas, pacaran sembunyi-sembunyi, tapi semua tetap terasa indah jika dilakukan berdua. Yang lebih menariknya lagi adalah perasaan deg-degannya saat menerima dan membalas surat cinta. Karena di zaman itu tidak banyak mengenal gadget seperti sekarang ini, maka surat adalah senjata pamungkas untuk mengungkapkan perasaan. Dengan semakin berkembangnya kecanggihan teknologi tentunya harus disikapi dengan bijak sehingga dengan adanya teknologi tidak akan timbul permasalahan dengan pasangan. Selain itu hubungan juga harus diimbangi dengan kepercayaan dan ketulusan agar terciptanya hubungan yang sehat di kehidupan seperti sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Pendapat (Moloeng, 2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan menggunakan deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah tertentu dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. (Syaodih, 2013) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes.

Analisis semiotik (semiotical analysis) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan kajian penelitian ini adalah film *Bad Boys vs Crazy Girls* memiliki beberapa tanda yang digunakan untuk merepresentasikan konsep cinta yang muncul pada tokoh utama dalam film *Bad Boys vs Crazy Girls*. Reeper (2013: 8) mengklaim bahwa ada begitu banyak hal yang terjadi dalam sebuah film, dan mungkin sulit untuk mencoba memahami banyak tanda dalam adegan film dalam sekali tontonan. Menonton film dengan seksama dan mempelajarinya diperlukan untuk memahami tanda yang mungkin mengandung makna tersembunyi. Oleh dari itu, semiotika sering digunakan untuk menganalisis film. Peneliti film kan mengamati lebih lanjut tandatanda di setiap adegan dari alur cerita. Film dan semiotika saling berhubungan. Film memiliki bagian yang disesuaikan dengan pesan. Bagian dari tanda yang terdapat dalam film, yaitu tokoh, latar, gerak tubuh, kostum, properti, ekspresi wajah, dan dialog (Tanjung & Ramanda, 2019).

Pada Scene 1 bahwa representasi kisah percintaan dari makna kalimat tersebut menggambarkan perasaan cinta dan keterikatan yang kuat antara karakter Liam dan Kate. Denotasi mengungkapkan bahwa Liam dan Pacarnya memiliki ikatan yang kuat dan tidak ingin berpisah. Kate juga menggambarkan Liam sebagai Cinderella-nya, menunjukkan harapannya bahwa Liam akan menjadi pendamping setia dan selalu ada untuknya. Namun, perhatian terhadap sepatu sneaker Cinderella yang terlalu besar mengindikasikan bahwa harapan tersebut mungkin tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam konotasi, scene ini menggambarkan pengalaman cinta remaja yang penuh dengan perasaan intens dan terikat. Meskipun remaja seringkali dianggap mengalami "cinta monyet", hal ini merupakan bagian normal dari perkembangan emosional dan sosial mereka. Perasaan cinta remaja memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang komitmen, kesetiaan, rasa hormat, empati, dan keterampilan interpersonal. Oleh karena itu, menganggap perasaan cinta remaja sebagai fase yang tidak penting atau tidak serius dapat mengabaikan pentingnya pengalaman ini dalam membentuk identitas dan pemahaman remaja tentang hubungan.

Dalam konteks mitos, cerita ini menggambarkan nilai kesetiaan dan komitmen. Meskipun Liam dan Kate masih remaja, mereka menunjukkan kesetiaan dan komitmen terhadap pasangan masing-masing. Namun, seringkali terdapat mitos negatif yang menganggap perasaan cinta remaja sebagai hal yang tidak penting atau tidak serius. Hal ini dapat membatasi pemahaman masyarakat terhadap pengalaman remaja dan memberikan stigma negatif terhadap ekspresi cinta yang mereka rasakan. Penting untuk diingat bahwa pengalaman cinta remaja memiliki arti dan dampak yang penting dalam perkembangan emosional dan sosial remaja, dan tidak seharusnya diabaikan atau dianggap enteng.

Pada cerita adegan Scene 2 representasi kisah percintaan dari makna kalimat tersebut adalah sebagai berikut: Denotasi: Dalam dialog tersebut, Liam mengomentari seseorang yang memperhatikannya dengan perasaan marah dan menyatakan bahwa dia malas memiliki penggemar seperti yang mengamatinya. Kate mengomentari perilaku Liam yang sombong dan menyatakan bahwa wajahnya memamerkan kepercayaan diri, tetapi dalam hati tidak ada isi atau substansi yang berarti. Dia juga mengucapkan terima kasih karena Liam telah memberikan motivasi kepadanya untuk keluar dari sekolah ini. Dalam konteks cerita, dialog ini menunjukkan ketegangan dan ketidaksetujuan antara Liam dan Kate. Liam merasa terganggu dengan perhatian Kate padanya, sementara Kate merasa bahwa



sikap Liam yang sombong tidaklah berarti dan bahkan menjadi sumber motivasi baginya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Konotasi: Konotasi pada adegan ini mencerminkan ketidakharmonisan atau ketegangan hubungan antara Kate dan Liam. Mereka saling membenci dan selalu bertengkar setiap kali bertemu. Terlihat adanya perasaan negatif antara keduanya, yang seringkali berujung pada pertengkaran. Namun, interaksi ini juga memiliki efek positif. Komentar sombong Liam menjadi sumber motivasi bagi Kate untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa dalam hubungan yang tegang, terkadang ada potensi untuk tumbuh dan berkembang, serta mendapatkan inspirasi untuk mencapai tujuan.

Mitos: Mitos dalam adegan ini adalah anggapan bahwa konflik dan ketegangan antara dua individu selalu berujung pada kebencian dan saling membenci. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa perasaan negatif satu sama lain selalu menghasilkan pertengkaran dan ketidakharmonisan hubungan. Namun, ini bukanlah kebenaran mutlak. Hubungan antara dua individu bisa sangat kompleks dan berubah-ubah. Meskipun pada adegan tersebut terlihat adanya ketegangan antara Kate dan Liam, hal itu tidak berarti bahwa mereka selalu saling membenci. Interaksi dan perselisihan antara individu juga dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar, tumbuh, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Selanjutnya mitos pada scene 3 representasi kisah percintaan dari makna kalimat tersebut menggambarkan sebuah adegan di mana Liam dan Kate sedang menghadapi konflik atau masalah dalam hubungan mereka. Denotasi menunjukkan bahwa Liam datang ke tempat tersebut untuk mencari handphone dan ingin menghindari pertengkaran serta agar tidak diketahui oleh orang lain, terutama jika mereka bekerja sama mencari handphone mereka. Kate menanggapi dengan menyarankan agar Liam segera mencari di tempat itu. Adegan ini terjadi di dalam ruangan, dengan Liam dan Kate mengenakan seragam SMA dan terlihat panik karena hampir diketahui oleh guru. Konotasi mengungkapkan bahwa konflik atau ketegangan antara dua orang dalam hubungan interpersonal dapat dianggap sebagai bagian normal dari hubungan dalam budaya tertentu. Dalam adegan ini, konflik antara Kate dan Liam mencerminkan dinamika hubungan antara dua individu dalam budaya tersebut.

Terdapat intensitas emosi yang tinggi dalam pertengkaran mereka, menunjukkan bahwa individu dalam budaya tersebut mungkin mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih terbuka dan berintensitas tinggi saat menghadapi konflik atau masalah dalam hubungan. Namun, ada juga mitos yang muncul dari adegan ini. Mitos tersebut menyatakan bahwa konflik atau ketegangan dalam hubungan interpersonal adalah hal yang normal.

Hal ini mungkin berasal dari pemahaman yang salah atau stereotip yang diterima secara luas bahwa konflik adalah bagian yang tak terpisahkan dari setiap hubungan. Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan yang sehat seharusnya tidak didasarkan pada konflik yang terus-menerus atau ketegangan yang berkelanjutan. Konflik bisa terjadi dalam hubungan, tetapi menganggapnya sebagai sesuatu yang normal dapat mengaburkan pandangan bahwa komunikasi efektif, pengertian, dan kerjasama adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan memuaskan. Selain itu, mengasumsikan bahwa intensitas emosi yang tinggi dalam pertengkaran adalah suatu indikator budaya tertentu juga merupakan generalisasi yang tidak selalu benar. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan emosi, dan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai personal, dan pengalaman hidup masing-masing.

Pada scene 4 representasi kisah percintaan dari kalimat yang diberikan menggambarkan beberapa hal: Konotasi pengaruh media sosial dalam kehidupan remaja: Liam mengusulkan untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi tentang pesta liar. Ini menunjukkan pengaruh kuat media sosial dalam kehidupan remaja saat ini. Media sosial memberikan platform untuk berbagi informasi dengan cepat dan luas, tetapi juga memiliki konsekuensi serius jika tidak digunakan dengan bijak. Nilai-nilai romantis dalam motivasi karakter: Liam mencoba meyakinkan Kate bahwa mereka memiliki tujuan yang sama dan merindukan pasangan masing-masing. Ini menunjukkan pengaruh nilai-nilai romantis dalam keputusan dan motivasi Liam dan Kate.

Keinginan untuk bersama dengan pasangan dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan yang mungkin tidak rasional atau melanggar aturan. Dalam analisis tersebut, terdapat pula beberapa mitos yang dapat terlihat: Mitos media sosial sebagai sumber informasi yang cepat dan luas: Liam mengusulkan penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang pesta liar, menganggapnya sebagai alat yang efektif dan cepat untuk menyebarluaskan informasi. Namun, ini mengabaikan konsekuensi serius yang dapat muncul dari penyebaran informasi yang tidak benar, tidak etis, atau ilegal. Kebenaran dan akurasi informasi harus tetap menjadi pertimbangan utama saat menggunakan media sosial.

Mitos nilai-nilai romantis sebagai pembenaran untuk melanggar aturan: Liam mencoba meyakinkan Kate bahwa merindukan pasangan mereka dan memiliki tujuan yang sama dapat membenarkan tindakan-tindakan yang melanggar aturan atau tidak rasional. Ini mencerminkan mitos

bahwa nilai-nilai romantis dapat menjadi alasan yang sah untuk bertindak secara tidak etis atau melanggar aturan. Meskipun keinginan untuk bersama dengan pasangan adalah hal yang alami, nilai-nilai romantis tidak harus digunakan sebagai pembenaran untuk perilaku yang tidak etis atau melanggar aturan..

Pada scene ke 5 representasi kisah percintaan era milenial dari makna kalimat tersebut adalah sebagai berikut: Denotasi: Dalam cerita ini, percakapan antara Liam dan Kate menggambarkan bagaimana mereka berencana untuk mendapatkan popularitas dan keberhasilan melalui media sosial. Mereka serius dalam mengatur strategi dan niat mereka untuk membuat sesuatu menjadi viral. Keduanya terlihat bersemangat dan penuh rencana. Mereka juga berencana untuk pergi ke tempat bernama "hapyfun", meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam cerita.

Konotasi: Dalam konteks konotasi, cerita ini menggambarkan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan. Ketika Liam dan Kate hampir membakar sekolah, mereka menghadapi konsekuensi serius dan menghadapi tanggung jawab atas perbuatan mereka. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang menghargai tanggung jawab dan memahami bahwa tindakan memiliki konsekuensi. Selain itu, kurangnya dukungan dari teman-teman mereka menggambarkan pentingnya kerjasama dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam situasi sulit, Liam dan Kate belajar bekerja sama dan mengatasi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama dan persahabatan memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah. Mitos: Dalam analisa mitos, terdapat dua aspek yang ditemukan. Pertama, mitos bahwa tindakan yang tidak bertanggung jawab akan memiliki konsekuensi berat.

Cerita ini menggambarkan bahwa ketidakbertanggungjawaban Liam dan Kate hampir menyebabkan kebakaran dan menghadapi konsekuensi yang serius. Hal ini mencerminkan pandangan budaya bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus ditanggung. Kedua, mitos bahwa kerjasama dan menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah penting. Dalam cerita ini, kurangnya dukungan dari teman-teman mereka menggambarkan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Ketika mereka dihukum dan harus memasak sendiri, mereka belajar bekerja sama dalam situasi sulit tersebut. Ini menunjukkan bahwa kerjasama dan persahabatan memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah.

Pada scene 6 bahwa analisis representasi percintaan era milenial dari kalimat tersebut, terdapat beberapa aspek yang dapat diidentifikasi. Pemilihan pakaian dan ekspresi wajah: Denotasi menunjukkan bahwa Liam memakai baju hijau dan Kate memakai jaket putih, sedangkan wajah mereka terlihat sebel dan kesal. Hal ini mungkin mencerminkan gaya dan penampilan yang dianggap khas bagi generasi milenial, dengan perhatian pada pakaian dan ekspresi yang mencerminkan emosi mereka. Dihukum oleh kepala sekolah: Denotasi menggambarkan Kate dan Liam sedang dihukum oleh kepala sekolah. Ini mungkin mencerminkan konflik atau hambatan yang dihadapi oleh pasangan muda dalam hubungan mereka, yang bisa berhubungan dengan peraturan atau ekspektasi dari otoritas atau institusi di sekitar mereka.

Perencanaan untuk keluar dari sekolah: Denotasi menunjukkan bahwa Kate dan Liam merencanakan sesuatu untuk keluar dari sekolah dan bertemu di luar. Ini mencerminkan semangat petualangan dan kemauan untuk melampaui batasan yang ada, mencari kebebasan dan kemerdekaan dalam hubungan mereka. Penekanan pada keinginan individu: Konotasi mencerminkan keinginan individu untuk mengejar hubungan dan kebahagiaan pribadi, bahkan jika itu melibatkan melanggar aturan atau norma yang ada. Ini mencerminkan semangat bebas dan eksplorasi dalam mencari identitas dan kehidupan yang diinginkan oleh generasi milenial.

Pada scene ke 7 bahwa Analisa representasi kisah percintaan era milenial dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut: Denotasi: Pada adegan pertama terlihat Liam dan Kate memakai pakaian yang berbeda, menunjukkan perbedaan kepribadian dan gaya mereka. Mereka saling membantu seorang gadis di pulau, menggambarkan nilai-nilai kerjasama dan kepedulian. Selanjutnya, mereka terjebak di pulau tersebut dan selalu bersama, menunjukkan bahwa mereka menghadapi masalah yang serupa dan memiliki ikatan yang kuat. Konotasi: Konotasi dari adegan ini menggambarkan solidaritas dan kerjasama di kalangan masyarakat milenial. Mereka membantu sesama dan berbagi pengalaman serta keluhan yang mereka alami. Ini mencerminkan adanya dukungan sosial dan keinginan untuk mengatasi tantangan hidup bersama-sama. Selain itu, konotasi tersebut juga menyoroti aspek psikologis dan emosional dalam kehidupan mereka, seperti perasaan terbatas dalam kesempatan dan pengalaman hidup, yang mungkin mengakibatkan kurangnya rasa syukur.

Mitos: Dalam adegan tersebut terdapat beberapa mitos yang tercermin. Pertama, mitos tentang keterbatasan kesempatan yang dialami oleh masyarakat pulau. Hal ini menggambarkan pandangan bahwa generasi milenial mungkin menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, atau pengalaman hidup lainnya. Mitos ini mencerminkan persepsi umum tentang generasi ini.



Pada scene 8 representasi kisah percintaan era milenial dari kalimat tersebut melibatkan denotasi, konotasi, dan mitos yang terkait dengan hubungan sosial, kebahagiaan, pemulihan, dan penerimaan terhadap perubahan. Berikut adalah analisa lebih detailnya: Denotasi: Kalimat tersebut menggambarkan adegan di mana Kate dan Liam mengenakan pakaian berbeda, merasa senang, saling bercanda, dan mulai dekat setelah kembali ke sekolah. Pada gambar kedua, mereka masih mengenakan seragam sekolah, merasa senang, dan saling mengerti.

Konotasi: Konotasi dari kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antara Kate dan Liam dalam kisah ini memiliki sifat yang positif dan mendukung satu sama lain. Mereka saling merasa senang, bercanda, dan mengerti satu sama lain. Ini mencerminkan pentingnya kebahagiaan dan hubungan interpersonal dalam budaya di mana orang saling mendukung dan merayakan kesenangan bersama. Selanjutnya, konotasi tersebut mengindikasikan bahwa Kate dan Liam telah pulih dari hubungan sebelumnya dan menerima situasi baru. Pemulihan dan penerimaan terhadap perubahan dianggap nilai yang penting dalam budaya di mana seseorang diharapkan untuk melanjutkan kehidupan dengan sikap positif setelah mengalami kegagalan atau perubahan.

Mitos: Dalam adegan tersebut, terdapat mitos yang tersirat terkait dengan hubungan sosial yang positif dan mendukung. Mitos ini menekankan bahwa dalam budaya yang digambarkan dalam kisah ini, hubungan sosial yang saling mendukung dan positif dianggap sangat penting. Selain itu, terdapat mitos tentang pemulihan dan penerimaan terhadap perubahan. Mitos ini menyatakan bahwa budaya tersebut menghargai nilai-nilai pemulihan dan kemampuan untuk menerima perubahan dalam hidup. Ini menunjukkan pentingnya sikap positif dan kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi kegagalan atau perubahan dalam kehidupan. Secara keseluruhan, representasi kisah percintaan era milenial dalam kalimat tersebut mencerminkan pentingnya hubungan sosial yang positif, kebahagiaan, pemulihan, dan penerimaan terhadap perubahan dalam budaya yang diilustrasikan. Mitos-mitos yang tersirat dalam representasi ini menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat tersebut..

Pada mitos scene 9 bahwa representasi kisah percintaan era milenial dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut: Denotasi: Kalimat-kalimat dalam denotasi menggambarkan perkembangan hubungan antara Kate dan Liam. Mereka awalnya berteman dengan baik dan menghabiskan waktu bersama. Namun, kemudian Liam memakai baju abu-abu dan Kate memakai baju kuning, menunjukkan adanya perubahan suasana. Pada gambar selanjutnya, Kate terlihat marah dan kesal saat mengenakan seragam sekolah, dan kekecewaan Kate semakin besar ketika Liam di peluk oleh pacarnya, yang menyebabkan Kate kembali membenci Liam.

Konotasi: Dalam konteks konotasi, adegan ini mengandung beberapa makna yang lebih dalam. Pertama, ada nilai kesetiaan dan kepercayaan antara teman atau pasangan yang dianggap penting. Tindakan Liam yang berpeleukan dengan pacarnya di depan Kate dianggap sebagai pengkhianatan terhadap kepercayaan dan kesetiaan mereka. Ini menunjukkan adanya kerentanan dalam hubungan mereka dan betapa pentingnya memegang nilai-nilai ini dalam interaksi interpersonal. Selain itu, reaksi emosional Kate yang marah, cemburu, dan kecewa juga memberikan makna dalam hubungan ini. Emosi Kate mencerminkan intensitas ikatan emosional antara Kate dan Liam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan percintaan era milenial, ekspresi emosi memegang peranan penting dalam menggambarkan kekuatan dan dinamika hubungan.

Mitos: Ada beberapa mitos yang terkait dengan cerita ini yang mungkin berkembang dalam masyarakat. Pertama, ada mitos kepercayaan mutlak yang menyatakan bahwa tindakan intim dengan orang lain di depan pasangan atau teman dianggap sebagai pengkhianatan langsung terhadap kepercayaan dan kesetiaan. Mitos ini mengasumsikan bahwa interaksi intim hanya boleh terjadi antara dua orang yang terlibat secara langsung, dan melibatkan orang lain dianggap merusak kepercayaan dan kesetiaan. Kedua, ada mitos kesetiaan eksklusif yang berpendapat bahwa seseorang hanya boleh memiliki satu pasangan atau teman yang dapat mereka percayai dan menjadi kesetiaan mereka secara eksklusif. Jika seseorang menunjukkan kedekatan emosional dengan orang lain di depan pasangan atau teman lainnya, itu dianggap sebagai pengkhianatan terhadap hubungan mereka. Mitos ini mengabaikan kemungkinan bahwa seseorang dapat memiliki hubungan yang kuat dengan lebih dari satu orang secara bersamaan dan tetap setia dalam hubungan masing-masing.

Pada scene 10 bahwa representasi kisah percintaan era milenial dalam kalimat tersebut menunjukkan beberapa hal: Pergeseran dari permusuhan menjadi hubungan yang harmonis: Kisah percintaan ini menggambarkan perubahan emosi dari awalnya marah dan cemburu menjadi penerimaan dan keputusan untuk menjalin hubungan romantis. Ini mencerminkan pola yang umum dalam cerita percintaan, di mana konflik awal antara tokoh-tokoh akhirnya berubah menjadi kisah cinta yang menyentuh hati. Konflik interpersonal dalam hubungan manusia: Konflik antara Kate dan Liam mencerminkan situasi konflik yang umum dalam hubungan antarmanusia. Perbedaan pandangan, rasa cemburu, atau tindakan yang salah dipahami seringkali dapat menyebabkan konflik dalam hubungan. Namun, rekonsiliasi dan penerimaan perasaan satu sama lain menjadi penting untuk memperbaiki

hubungan yang rusak. Pertumbuhan karakter dan perubahan sikap: Penerimaan Kate terhadap ungkapan cinta Liam dan keputusannya untuk menerima Liam sebagai pacarnya menunjukkan pertumbuhan karakter dan perubahan sikap. Ini mencerminkan nilai-nilai seperti keberanian untuk memaafkan, memberikan kesempatan kedua, dan melihat kebaikan dalam orang lain. Mitos yang muncul dalam cerita ini adalah bahwa perjalanan dari saling membenci menjadi saling mencintai adalah sesuatu yang umum dalam cerita percintaan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa hubungan romantis sering dimulai dengan konflik atau ketidakcocokan, tetapi akhirnya berubah menjadi hubungan yang harmonis. Mitos lainnya adalah bahwa konflik interpersonal dalam hubungan adalah hal yang umum dan dapat diatasi melalui rekonsiliasi dan penerimaan. Ini menunjukkan keyakinan bahwa konflik adalah bagian normal dari hubungan manusia, dan dengan komunikasi yang baik dan menerima perasaan satu sama lain, hubungan tersebut dapat dipulihkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial bahwa cerita film "Bad Boys vs Crazy Girls" menggambarkan kisah percintaan antara tokoh utama, Liam dan Kate analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini bahwa film ini dan memahami tanda-tanda yang mewakili konsep cinta. Setiap adegan dalam film menggambarkan aspek-aspek yang berbeda dalam hubungan percintaan remaja, termasuk perasaan cinta dan keterikatan yang kuat, ketegangan dan ketidakharmonisan, konflik dan masalah, pengaruh media sosial, nilai-nilai romantis, tanggung jawab, kerjasama, dan pertumbuhan pribadi. pentingnya pengalaman cinta remaja dalam perkembangan emosional dan sosial remaja serta peran yang dimainkannya dalam membentuk identitas dan pemahaman mereka tentang hubungan. Selain itu, terkait penggunaan media sosial sebagai sumber informasi yang cepat dan luas serta pembenaran perilaku yang melanggar aturan dengan alasan romantis. Secara keseluruhan, film ini memberikan gambaran tentang berbagai aspek percintaan dalam era milenial dan mengajak penonton untuk merenungkan tentang nilai-nilai dinamika hubungan percintaan dalam konteks sosial yang berbeda.

Saran

Adapun saran terhadap film ini adalah, sebagai dinamika adegan dan dinamika narasi seharusnya divisualisasikan lebih dinamis dan lebih hidup lagi agar sinematografi tidak terkesan kaku. Aspek mise en adegan dan sinematografi yang baik juga mampu menghasilkan sistem tanda yang komprehensif dan representatif di dalam film. Pada dasarnya film merupakan jenis multimedia yang pembangunan pesannya melalui unsur audio visual yang dikemas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Rahman. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKTCHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. 1 (2)
- Azhar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Rosdakarya.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotika*. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD
- Effendy, Onong Uchjana . 2001. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Haru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. *Jurnal Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Vol. 1 No. 1: 125-126.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Riduwan. (2010). *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*, Cetakan 2, Alfabeta.
- Sternberg, R.J. (1986). *A triangular love theory of love*. *Psychological review*. Vol
- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Tangerang : Renata Pratama Media.
- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Tangerang : Renata Pratama Media.
- <https://www.google.com/search?q=sinopsis+cerita+bad+boy+vs+crazy+girls+ke+9&oq=sinopsis+cerita+b+ad+boy+vs+crazy+girls+ke+9&aqs=chrome..69i57.24496j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>